

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan terus berupaya meningkatkan berbagai cara dalam mengelola usahanya untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin. Persaingan usaha yang semakin ketat saat ini menuntut perusahaan untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi dan dapat mengelola bisnisnya sedemikian rupa agar memiliki keunggulan yang kompetitif dibandingkan dengan para pesaingnya.

Tujuan utama dari pendirian sebuah perusahaan adalah mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba (Sartono, 2010:122). Agar banyak investor yang menginvestasikan dananya, suatu perusahaan harus menjanjikan laba yang besar kepada para pemilik sahamnya. Hal ini dapat ditunjukkan pada rentabilitas modal sendiri yaitu *Return On Equity* (ROE). Menurut Sawir (2009:20) *Return On Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif dengan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Menurut Sudana (2011:22) *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan

sahamnya di sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pengelolaan perusahaan dapat berasal dari berbagai aspek, salah satunya berasal dari keputusan pendanaan perusahaan tersebut (Lestari, 2017). Pemenuhan dana yang dibutuhkan perusahaan dapat berasal dari sumber internal yang meliputi modal saham dan laba ditahan dan sumber eksternal yang meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Widiyanti dan Elfina, 2015). Dalam kondisi tertentu perusahaan biasanya menggunakan dana yang bersumber dari eksternal atau sering disebut sebagai modal pinjaman, baik jangka pendek maupun jangka panjang karena untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Penggunaan dana yang bersumber dari eksternal akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut *leverage*. Menurut Sudana (2011:165) *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana yang kemudian akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau membayar beban tetap.

Menurut Brigham dan Houston (2006:36), penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba perusahaan dan juga mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan. Hutang tersebut bisa berupa hutang operasi (*operating leverage*) dan hutang keuangan (*financial leverage*). Salah satu hal yang dapat mempengaruhi besarnya *Return on Equity* adalah pemakaian modal pinjaman yang menimbulkan kewajiban finansial yang bersifat tetap yang sering disebut dengan *financial leverage*. *Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan

meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2010:263). Perusahaan yang menggunakan *leverage* keuangan dapat meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan kepada pemegang saham dengan dua alasan karena bunga dapat dikurangkan, maka penggunaan hutang mengakibatkan tagihan pajak yang lebih rendah dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor dan jika tingkat pengembalian yang diharapkan atas aktiva ($EBIT/Total\ Aktiva$) melebihi suku bunga utang, maka perusahaan pada umumnya dapat menggunakan utang untuk membeli aktiva, membayar bunga utang, dan kemudian sisanya akan menjadi bonus bagi pemegang saham.

Operating leverage merupakan kesanggupan perusahaan dalam meningkatkan pengaruh perubahan *volume* penjualan terhadap pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan menggunakan beban operasi yang bersifat tetap. Dengan menggunakan *operating leverage* diharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan EBIT yang lebih besar sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga menjadi meningkat (Lestari dan Rahmawati, 2009). *Operating leverage* dikatakan dapat mempengaruhi profitabilitas dikarenakan apabila suatu perusahaan mempunyai biaya operasional yang besar maka hal tersebut dapat mengurangi profitabilitas yang diharapkan (Kumalasari dan Widyawati, 2016). Namun jika perolehan laba lebih besar dari biaya operasional atau beban tetap maka dapat meningkatkan profitabilitas. Sedikit saja peningkatan yang terjadi dalam penjualan akan meningkatkan persentase yang besar dalam laba. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *operating leverage*

yang kecil, maka dapat memberi pengaruh negatif berupa penurunan dalam penjualan terhadap laba bersih.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Penelitian penelitian Midiwati (2017), Putri., dkk, (2017) dan Putra dan Kadang (2020) mendapatkan hasil bahwa *financial leverage* yang diprosikan dengan DFL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Widiyanti dan Elfina (2015), Zebua (2016), Lestari dan Nuzua (2017) mendapatkan hasil bahwa *financial leverage* (DFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pada *operating leverage*, Lestari dan Nuzua (2017), Putra dan Kadang (2020) dan Puspitasari., dkk, (2020) mendapatkan hasil bahwa DOL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Midiwati (2017) dan Putra (2017) mendapatkan hasil bahwa DOL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Saat ini transportasi yang layak dan efektif sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan orang untuk berpindah tempat dan memindahkan barang secara cepat dari satu lokasi ke lokasi yang lain membutuhkan alat transportasi yang sesuai dengan kebutuhan. Alat transportasi yang dipakai tidak hanya dituntut untuk dapat mengantarkan orang maupun barang dengan cepat akan tetapi juga menuntut kenyamanan, keamanan dan kelayakan dari transportasi itu sendiri. Pada umumnya permasalahan transportasi adalah bagaimana memindahkan orang dari distribusi ruang awal ke distribusi ruang akhir tertentu dengan biaya paling rendah yang dimungkinkan (Nugroho, 2018). Sebagai penyedia jasa transportasi, perusahaan yang bergerak dalam

bidang jasa transportasi harus memiliki keuangan yang besar dan kuat agar dapat melayani kepuasan pelanggan dengan baik.

Perusahaan transportasi umumnya membutuhkan modal yang besar karena perusahaan harus lebih sering melakukan inovasi dan ekspansi untuk memenuhi permintaan dan penawaran jasa transportasi yang semakin pesat. Aktivitas ekonomi yang meningkat turut meningkatkan kebutuhan akan jasa angkutan manusia maupun angkutan barang baik melalui darat, laut, maupun udara. Beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan jasa transportasi antara lain pertumbuhan penduduk, pembangunan wilayah, perdagangan ekspor impor, industrialisasi, serta transmigrasi dan penyebaran penduduk (Zebua, 2016). Adapun rekapan kinerja perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Rasio Profitabilitas
Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2019

Tahun	<i>Earning Per Share</i> (EPS)		<i>Earning Before Interest and Tax</i> (EBIT)		Profitabilitas	
	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-
2017	182,45	16,36	1.618.174	298.749	1423.09	17.87%
2018	190,17	7,72	1.066.009	-552.165	466.28	- 21.60%
2019	191,31	-58,86	616.140	-449.869	365.58	- 67.23%

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Earning Per Share* (EPS) menurun signifikan pada tahun 2019 sebesar -58.86. Hal ini berarti terjadi penyusutan nilai laba yang diperoleh oleh perusahaan. Selain itu nilai *Earning*

Before Interest and Tax (EBIT) mengalami penurunan sebesar -449.869 pada tahun 2019. Hal ini berarti penurunan laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Sedangkan kinerja perusahaan transportasi juga menurun signifikan pada tahun 2019 hingga mencapai minus 67,23% dan menurun 21,60% pada tahun 2018. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor transportasi mengalami kontraksi paling dalam sepanjang 2020. Angkutan udara dan angkutan rel tertekan paling parah akibat pandemi. Jumlah bus dan jumlah penumpang pada angkutan jalan mengalami penurunan drastis. Hal yang sama juga terjadi pada angkutan Kereta Api, jumlah perjalanan Kereta Api menurun (CBN Indonesia, 2020).

Faktor yang menyebabkan adanya penurunan laba usaha disebabkan karena beban usaha yang dikeluarkan oleh perusahaan relatif meningkat setiap tahunnya. Hal ini perlu diperhatikan bagi perusahaan karena permasalahan *lverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan. *Lverage* selalu berurusan dengan biaya tetap operasi maupun biaya tetap finansial. Biaya tetap operasi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena mengadakan kegiatan investasi baik itu investasi perlengkapan, peralatan, ataupun investasi jangka panjang. Biaya finansial adalah biaya yang wajib diperhitungkan oleh perusahaan akibat dari fungsi perusahaan dalam menjalankan pendanaan kelangsungan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Leverage* dan *Operating*

Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *financial leverage* dan *operating leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

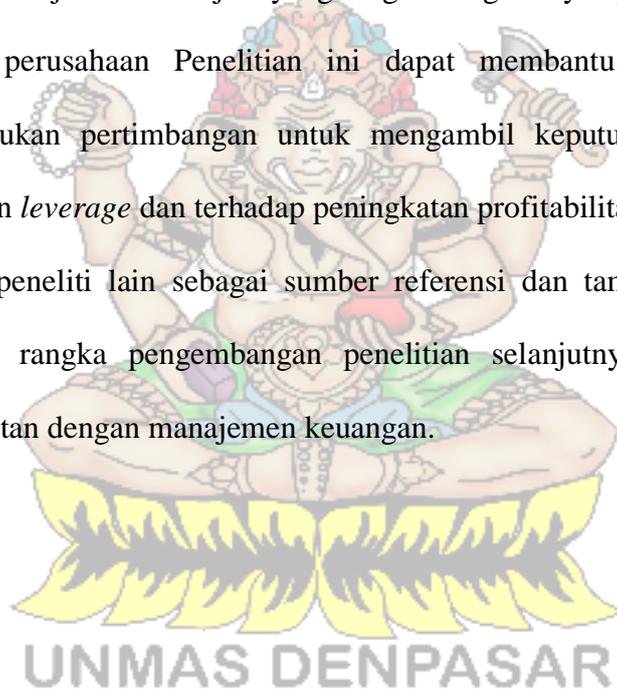
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang diharapkan tercapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* dan *operating leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak yang terkait, yakni sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sebagai wadah dalam pengaplikasian atau penerapan beberapa ilmu yang telah di pelajari selama menempuh pendidikan dengan memecahkan masalah yang nyata melalui teori yang didapat, sehingga dapat menjadi suatu kajian yang berguna bagi banyak pihak.
2. Bagi perusahaan Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam melakukan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan *leverage* dan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.
3. Bagi peneliti lain sebagai sumber referensi dan tambahan pengetahuan dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai principal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agent mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan dengan memanfaatkan hutang perusahaan sebaik mungkin. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang manajer melakukan tindakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan mengganggu kontrak yang telah terjalin antara agent dan principal.

Hal tersebut yang berdampak pada asimetri informasi antara agent dan principal. Ketidak seimbangan informasi terjadi karena aktivitas manajemen laba. Manajer memberikan laporan keuangan perusahaan yang baik untuk kepentingan

dirinya sendiri sehingga mendapatkan reward dari perusahaan. Namun di sisi lain para pemegang saham akan dirugikan dengan adanya asimetri informasi tersebut karena berdampak dalam pengambilan keputusan para pemegang saham.

Konsep *agency theory* menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Kontrak kerja merupakan peraturan yang mengatur mengenai bagi hasil, berupa keuntungan, return maupun risiko-risiko yang telah disetujui dalam kontrak. Kontrak kerja yang efisien memenuhi dua faktor, yaitu:

- a. Agent dan principal memiliki informasi yang simetris, artinya antara agent dan principal memiliki kualitas dan informasi yang sama sehingga terjadilah asimetri informasi yang dapat menguntungkan salah satu pihak saja.
- b. Risiko ditanggung oleh agent apabila terdapat hubungan imbal jasanya adalah kecil, artinya agent memiliki kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Teori agensi menunjukkan bahwa terdapat dua potensi konflik keagenan. Pertama, masalah antara manajer dan pemegang saham dan kedua, masalah antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Hasty dan Herawaty, 2017). Masalah keagenan pertama, yang terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham tidak dapat mengendalikan manajemen, akibatnya perusahaan dijalankan sesuai dengan kehendak manajemen sendiri.

Masalah keagenan kedua, jika terdapat pemegang saham mayoritas, maka pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen atau bisa menjadi bagian dari manajemen.

Manajer akan melakukan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mendapatkan laba yang kecil. Hal ini dilakukan manajer agar investor tetap mempertahankan investasinya dan manajer memperoleh imbalan yang telah dilakukannya. Manajer juga bisa melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pajak perusahaan, dengan memperkecil laba. Jadi, manajer memiliki kemampuan untuk memajemen laba perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

2.1.2 Struktur Modal

Struktur modal merupakan bauran pendanaan hutang jangka panjang dan ekuitas (Brealey et al., 2011: 600). Struktur modal merupakan cara perusahaan untuk membentuk sisi kanan neraca yang terdiri dari modal dan hutang (Zani, et al., 2013). Struktur modal terdiri dari pendanaan jangka pendek, pendanaan jangka panjang, dan ekuitas. Hutang jangka pendek dan jangka panjang dapat diperoleh dari pihak eksternal perusahaan. Salah satu faktor yang membuat perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Manajemen struktur modal yang erat dengan kaitannya dengan biaya modal adalah campuran dari sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Campuran ini merupakan struktur modal yang optimal dengan meminimalkan biaya keseluruhan modal. Namun, tidak semua manajer keuangan percaya bahwa ada struktur modal yang optimal. (Siegl dan Shim, 2008:200)

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efisien dan efektif serta tepat sasaran (Fahmi, 2015:185).

2.1.3 *Financial leverage*

Financial leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang memberikan beban tetap. Tujuan penggunaan *financial leverage* ialah untuk meningkatkan pengembalian kepada para pemegang saham biasa. Menurut Horne dan Wachowicz (2007:193) *financial leverage* yang menguntungkan (*favorable*) terjadi jika suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari beban tetap yang harus dibayar. Berapa pun jumlah laba yang tersisa setelah beban tetap dibayar akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Financial leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) terjadi ketika perusahaan memiliki hasil pendapatan dari penggunaan dana yang lebih kecil dari beban tetap yang harus

dibayar. Menurut Utari., *et a.*, (2014:268) jika bunga rendah maka, tingkat *leverage* keuangan akan rendah dan jika bunga tinggi maka, tingkat *leverage* keuangan juga akan tinggi. *Financial leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Degree of Financial Leverage* (DFL). *Degree of Financial Leverage* (DFL) merupakan ukuran kuantitatif sensitivitas EPS perusahaan terhadap perubahan laba operasional (Horne dan Wachowicz, 2007:200). DFL dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\% \text{ perubahan EPS}}{\% \text{ perubahan EBIT}}$$

Sumber: Halim (2015:91)

2.1.4 *Operating Leverage*

Operating leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya atau beban tetap. *Operating leverage* bekerja secara dua arah, yaitu dapat memperbesar keuntungan perusahaan ataupun memperbesar kerugian perusahaan. Syamsuddin (2011:108) menyatakan bahwa, jika suatu perusahaan mempunyai *operating leverage* yang tinggi, maka sedikit saja peningkatan pada penjualan dapat meningkatkan prosentase yang besar pada EBIT. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai *operating leverage* yang rendah, maka penurunan dalam penjualan akan menyebabkan penurunan jumlah EBIT yang tidak proporsional.

Operating leverage dapat diukur dengan menggunakan *Degree of Operating leverage* (DOL). DOL merupakan kemampuan EBIT suatu perusahaan dalam merespon fluktuasi penjualan (Utari., *et a.*, 2014:265). *Degree of Operating Leverage* (DOL) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{prosentase perubahan EBIT}}{\text{prosentase perubahan penjualan}}$$

Sumber: Syamsuddin (2011:109)

Penggunaan *leverage* dalam perusahaan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Rasio profitabilitas menurut Harahap (2011:304) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal kerja, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya. Tanpa adanya keuntungan, suatu perusahaan akan kesulitan untuk memperoleh modal dari pihak luar. Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai alat ukur profitabilitas. Alasan menggunakan ROE sebagai alat ukur profitabilitas pada penelitian ini ialah karena ROE merupakan ukuran rasio profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Pemegang saham tertarik pada ROE karena pemegang saham dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan terhadap modal yang telah ia tanamkan. Syamsuddin (2011:64) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka, semakin baik kondisi perusahaan karena return atau penghasilan yang diterima tinggi sehingga posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Jika rasio ini rendah biasanya disebabkan karena kurang efektif dalam menggunakan modal. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Horne (2009:225)

Apabila modal sendiri tidak mencukupi, dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan

untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Mutiara Rista (2015) dengan judul Pengaruh *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tbk (Perusahaan *Food And Beverage*) Tahun 2010 – 2014 . Analisis difokuskan pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tbk. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 perusahaan manufaktur selama periode analisis 2010–2014. Hasil dari pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Penelitian Widiyanti dan Elfina (2015) dengan judul Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* secara parsial berpengaruh negatif namun tidak

signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Kedua, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Ketiga, *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Keempat, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (ROA).

Penelitian Kumalasari (2016) dengan judul Pengaruh *Financial Leverage* Dan *Operating Leverage* Terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Penelitian ini menerapkan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan uji t diketahui bahwa *Operating Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi. Dari uji t juga dapat diketahui bahwa *Financial Leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi.

Penelitian Zebua (2016) dengan judul Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Degree of Financial Leverage* dan *Time Interest Earned Ratio* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Implikasi penelitian adalah ini pada

perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI adalah rendahnya *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* akan memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Lestari dan Nuzula (2017) dengan judul Analisis Pengaruh *Financial Leverage* Dan *Operating Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa DFL dan DOL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa DFL secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE sedangkan DOL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

Penelitian Midiwati (2017) dengan judul Analisis Pengaruh *Financial Leverage* Dan *Operating Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan, Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DFL dan DOL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa DFL secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE sedangkan DOL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hasil dari analisis menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R square*) sebesar 0,276 atau 27,6%

Penelitian Setiawan (2019) dengan judul Pengaruh *Degree Of Operating Leverage* (DOL) dan *Degree Of Financial Leverage* (DFL) Terhadap Profitabilitas (suatu studi pada PT. Waskita Karya (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017). Analisis menggunakan regresi linier

berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Degree of Operating Leverage* (DOL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, *Degree of Financial Leverage* (DFL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan secara simultan *degree of Operating Leverage*(DOL) dan *Degree of Financial Leverage* (DFL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian Marlina (2020) dengan judul *Pengaruh Operating Leverage dan Financial Leverage Terhadap Profitabilitas pada Pengaruh Operating Leverage Dan Financial Leverage Terhadap Profitabilitas*. Analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa DOL baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan DFL baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap ROE..

Penelitian Putra dan Kadang (2020) dengan judul *Pengaruh Operating Leverage dan Financial Leverage Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018* . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Operating Leverage* yang diproyeksikan dengan *degree of Operating Leverage* (DOL) dan *Financial Leverage* yang diproyeksikan dengan *degree of Financial Leverage* (DFL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE. Secara parsial DOL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan DFL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Puspitasari., dkk, (2020) dengan judul Pengaruh *Degree of Financial Leverage* dan *Degree of Operating Leverage* Terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DFL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan DOL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi di BEI periode tahun 2015-2017.

